

SKRIPSI

**NILAI KEMANUSIAAN DALAM *ELLE S'APPELAIT SARAH*
KARYA TATIANA DE ROSNAY**



Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Prancis pada
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

OLEH:

AUDRY QUINI AMALIA BASIT

F051191013

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI KEMANUSIAAN DALAM ELLE S'APPELAIT SARAH KARYA TATIANA DE ROSNAY

Disusun dan diajukan oleh :

AUDRY QUINI AMALIA BASIT

F051191013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 21 November 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fickenziana G. Junus, M.Hum.

NIP. 197104031997022001

Dr. Prasuni Kuswarini, M.A.

NIP. 196301271992032001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Diterangkan bahwa Skripsi Mahasiswa:

Nama : Audry Quini Amalia Basit

No. Pokok : F051191013

Jurusan : Sastra Prancis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi berjudul "Nilai Kemanusiaan dalam *Elle S'appelait Sarah* karya Tatiana de Rosnay" adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 19 Oktober 2023

Yang Menyatakan



Audry Quini Amalia Basit

ABSTRAK

AUDRY QUINI AMALIA BASIT (F051191013) “*Nilai Kemanusiaan dalam Elle S’appelait Sarah karya Tatiana de Rosnay*” di bawah bimbingan **Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum.** dan **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kemanusiaan dalam novel *Elle S’appelait Sarah* yang merupakan karya Tatiana de Rosnay. Novel ini menceritakan tragedi kemanusiaan selama pendudukan tentara Jerman di Prancis pada masa Perang Dunia II. Dalam melakukan penelitian, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori peristiwa, latar sosial, dan penokohan yang difokuskan pada hubungan antartokoh yang mencerminkan nilai kemanusiaan. Dalam menganalisis nilai kemanusiaan digunakan teori yang menggabungkan pemikiran beberapa ahli, seperti Immanuel Kant (1785) dalam sudut pandang filsafat, Schwartz (2006) dari segi psikologis, dan Macionis & Plummer (2012) dari segi sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam nilai kemanusiaan yang ditunjukkan oleh tokoh Yahudi maupun non-Yahudi dalam *Elle S’appelait Sarah*, yakni, empati, kasih sayang, kebebasan, kebijaksanaan, keadilan, dan toleransi.

Kata Kunci: Nilai Kemanusiaan, Tatiana de Rosnay, *Elle S’appelait Sarah*, *Holocaust*, Yahudi

ABSTRACT

AUDRY QUINI AMALIA BASIT (F051191013) *“Human Values in Elle S'appelait Sarah by Tatiana de Rosnay”* supervised by **Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum.** and **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

This research describes the value of humanity in Elle S'appelait Sarah by Tatiana de Rosnay. This novel is based on human tragedies during the German army invasion of France in World War II. This research utilizes a descriptive qualitative research method. The data were analyzed using several approaches, such as the theory of events, social settings, and characterizations focused on the character's relationships that reflect human values. Besides, in the analysis of human values, a combination of several theories was used, including Immanuel Kant (1785) from a philosophical perspective, Schwartz (2006) from a psychological perspective, and Macionis & Plummer (2012) from a sociological perspective. This research indicates that six human values are represented by the Jewish and non-Jewish characters in Elle s'appelait Sarah, consisting of empathy, affection, freedom, wisdom, justice, and tolerance.

Keywords: *Human Values, Tatiana de Rosnay, Elle S'appelait Sarah, Holocaust, Jews*

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

AUDRY QUINI AMALIA BASIT (F051191013) « *Les valeurs humaines dans Elle S'appelait Sarah* de Tatiana de Rosnay » sous la direction du **Dr. Fierenziana G. Junus, M. Hum. et Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

Cette recherche décrit la valeur de l'humanité dans "Elle s'appelle Sarah" de Tatiana de Rosnay. Ce roman est basé sur les tragédies humaines survenues lors de l'invasion de la France par l'armée allemande pendant la Seconde Guerre mondiale. Cette recherche utilise une méthode qualitative descriptive. Les données sont analysées à l'aide de quelques approches, telles que la théorie des événements, l'arrière-plan social et les personnages axés sur les relations des personnages qui représentent les valeurs humaines. Par ailleurs, une combinaison de théories est utilisée pour analyser les valeurs humaines, comprenant Emmanuel Kant (1785) selon une perspective philosophique, Schwartz (2006) selon une perspective psychologique, et Macionis & Plummer (2012) selon une perspective sociologique. Cette recherche indique que six valeurs humaines sont représentées par les personnages juifs et non juifs dans "Elle s'appelait Sarah", à savoir l'empathie, l'affection, la liberté, la sagesse, la justice. et la tolérance.

Mots-clés: *La valeur de l'humanité, Tatiana de Rosnay, Elle S'appelait Sarah, Shoah, Juifs*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Nilai Kemanusiaan dalam *Elle S'appelait Sarah* karya Tatiana de Rosnay”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tentunya terdapat rintangan yang dihadapi, sehingga hal ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan beserta para jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan serta pengalaman kepada penulis untuk menempuh Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

3. Madame Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum. dan Madame Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., selaku dosen pembimbing yang sangat berjasa dalam proses penyusunan skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala waktu, tenaga, arahan, motivasi, serta kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Monsieur Dr. Andi Faisal, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi berbagai kesempatan untuk menambah pengalaman akademik dan non-akademik, masukan, support, serta ilmu dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Seluruh dosen Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah menyalurkan ilmunya dan berbagi pengalaman yang sangat bermanfaat dan berkesan.
6. Staf administrasi Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah membantu dan memberikan pelayanan dalam mempersiapkan berkas-berkas keperluan akademik hingga selesai.
7. Segenap keluarga besar, terkhusus kedua orangtua penulis, Abd. Basit Samad dan Hasriani Syakur yang senantiasa memberi doa, dukungan, cinta kasih, bantuan moral dan materi, serta kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis.
8. Kedua nenek penulis, Sadriani Hannan dan Alm. Kalbiyah Marewangeng yang turut memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan yang sangat berarti bagi penulis.

9. Lolo Putri, selaku sahabat dekat penulis sejak Sekolah Menengah Pertama yang menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan senantiasa mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Ridha Fitriani, selaku sahabat seperjuangan dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Terima kasih telah bersedia menjadi partner untuk keluar dari zona nyaman dengan saling merangkul untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Gita Salsabila, selaku partner skripsi penulis. Terima kasih telah saling memberi motivasi dan bantuan dari penyusunan hingga ujian skripsi.
12. Sahabat OVJ, termasuk Jeridh, Gita, Ziza, Bhia, Uwi, Dimas dan Fiah selaku sahabat yang menemani suka dan duka sejak awal perkuliahan serta saling memberi dukungan satu sama lain.
13. Sahabat La Fayette 19, yang menjadi partner menimba ilmu dan wawasan di luar bangku kuliah sekaligus menjadi pelipur lara saat bersama.
14. Teman-teman Sastra Prancis 2019 yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan dan menciptakan kenangan bersama.
15. Shelly Azzahra dan Farah Maharani yang telah menjadi partner diskusi terkait skripsi. Terima kasih atas rekomendasinya kepada penulis untuk membaca novel *Elle S'appelait Sarah*, sehingga penulis dapat menemukan objek penelitian skripsi.

16. Tuan pemilik NIM B021171316 yang telah kebersamaian penulis selama penyusunan skripsi dalam kondisi apapun. Terima kasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan, tetapi juga menjadi tempat adanya dukungan, rasa aman, dan kenangan berharga tumbuh bersama.

17. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri selaku penulis yang telah sampai di titik menyelesaikan proses pendidikan Sarjana. Terima kasih untuk tidak menyerah dan selalu bertahan. Terima kasih untuk setiap hal yang telah diusahakan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis menerima segala bentuk kritik maupun saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, 23 September 2023

Penulis

Audry Quini Amalia Basit

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Metode Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
B. Tinjauan Pustaka	29
BAB III ANALISIS	34
A. Gambaran Peristiwa dan Kondisi Sosial dalam Novel ESS ..	34
B. Hubungan Antartokoh	39
C. Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Novel ESS	51
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kemanusiaan melibatkan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Kesadaran akan peran sebagai makhluk sosial membawa tanggung jawab untuk mengayomi sesama manusia dengan lebih baik. Untuk itu, kebersamaan dalam menjaga hubungan baik dengan sesama manusia serta mengakui harkat dan martabat setiap individu secara penuh menjadi bagian integral dari konsep kemanusiaan secara sosial (Mansur, Sulaiman, Abdullah, & Ali, 2020).

Meskipun demikian, dalam kenyataannya isu kemanusiaan kerap terjadi dalam berbagai bentuk berupa pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi, hingga kekerasan. Contoh isu-isu kemanusiaan khususnya dalam hal pelanggaran hak asasi manusia yaitu Serangan Teror Paris pada tahun 2015. Dalam peristiwa tersebut, kelompok militan ISIS melakukan serangkaian serangan terorisme berupa penembakan massal, bom bunuh diri, dan penyanderaan (CNN World, 2023). Selain itu, terdapat Serangan Nice pada tahun 2016 yang mengacu pada tragedi seorang pria dengan sengaja menabrakkan truk ke kerumunan masyarakat yang sedang merayakan Hari Bastille di Nice (BBC News, 2022).

Isu kemanusiaan juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Beberapa karya sastra Indonesia yang mengangkat isu kemanusiaan seperti novel “Kubah”, karya Ahmad Tohari; novel “Jalan Bandungan”, karya Nh. Dini; novel “Durga Umayi”, karya Mangunwijaya; dan novel “Nyanyi Sunyi Seorang Bisu”, karya Pramoedya Ananta Toer. Keempat karya sastra ini membahas isu kemanusiaan, terutama tragedi 1965 di Indonesia, serta mengungkapkan isu-isu moralitas, pentingnya menghormati sesama manusia, dan tindakan perlawanan terhadap kekuasaan (Universitas Gadjah Mada, 2013). Oleh sebab itu, karya sastra dapat menjadi media untuk memperjuangkan keadilan serta menyampaikan pesan dan nilai-nilai kemanusiaan kepada pembaca.

Nilai kemanusiaan adalah nilai yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Seperti yang diketahui, manusia merupakan makhluk yang tertinggi dari semua makhluk ciptaan Tuhan sehingga kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk lainnya tercerminkan dari nilai-nilai kemanusiaan. Seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan memiliki perilaku dan sikap sebagai layaknya manusia sehingga tidak akan menjatuhkan sesama manusia lainnya (Karmini, Sudhiarti, & Arsani, 2020). Di dalam karya sastra dapat ditemukan unsur nilai-nilai kemasyarakatan seperti nilai moral, nilai sosial, termasuk nilai-nilai kemanusiaan mengingat bahwa karya sastra dibangun berdasarkan permasalahan yang ada pada kehidupan manusia. Maka, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada sebuah

karya sastra berdampak besar karena mampu menggugah pemahaman pembaca mengenai nilai tersebut.

Nilai kemanusiaan dapat ditemukan dalam karya sastra Prancis, salah satunya *Elle S'appelait Sarah* (ESS) karya Tatiana de Rosnay. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2006 dalam bahasa Prancis dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Inggris, yang kemudian diadaptasi menjadi film pada tahun 2010 dengan judul "*Sarah's Key*". Novel ini berhasil memperoleh beberapa penghargaan, termasuk *Prix des Libraires* dan *Prix Relay des Voyageurs-Lecteurs* pada tahun 2007. Dalam novel ini, Tatiana de Rosnay mengeksplorasi tema-tema identitas, trauma, keluarga, dan keadilan yang dikemas dengan mengisahkan dua kisah terpisah yang saling terkait pada masa lampau dan masa kini.

Kisah pertama bermula pada bulan Juli 1942 di Paris, ketika polisi Prancis menangkap ribuan orang Yahudi dan membawa mereka ke stadion sebelum dikirim ke kamp-kamp konsentrasi Nazi. Salah satu dari mereka merupakan seorang gadis berusia sepuluh tahun bernama Sarah Starzynski dan keluarganya yang juga ditangkap dan dikirim ke stadion. Dalam kepanikan dan ketakutan, Sarah mengunci adik laki-lakinya Michel di dalam lemari apartemennya.

Kisah kedua mengambil latar belakang Paris pada tahun 2002. Julia Jarmond, seorang jurnalis Amerika yang tinggal di Paris ditugaskan untuk menulis artikel terkait deportasi orang-orang Yahudi pada Perang Dunia II.

Saat melakukan penelitian, Julia menemukan kisah Sarah dan keluarganya. Julia kemudian memutuskan untuk terus menyelidiki dan menyusun jejak-jejak Sarah untuk mengungkapkan kisah hidupnya dan mencari tahu apa yang telah terjadi pada Sarah dan keluarganya. Selain itu, Julia harus mencari jawaban atas teka-teki dari tragedi ini sembari menghadapi kenyataan bahwa pernikahannya sedang diambang perceraian.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam novel ESS terhubung dengan tragedi sejarah Pendudukan Jerman di Prancis selama Perang Dunia II yang berlatar belakang Tragedi *Vél'd'Hiv*. Tragedi *Vél'd'Hiv* merupakan sebuah peristiwa tragis dalam sejarah Prancis yang terjadi pada bulan Juli 1942. Sekitar 13.000 orang Yahudi dan hampir sepertiga dari mereka merupakan anak-anak ditangkap oleh kepolisian Prancis atas perintah dari pemerintah Jerman untuk dideportasi. Mereka dipaksa untuk tinggal dalam kondisi mengerikan di stadion *Vélodrome d'Hiver (Vél'd'Hiv)*, sebelum akhirnya dibawa ke kamp konsentrasi Jerman.

Kisah perjuangan tokoh Sarah saat berusaha lepas dari tragedi tersebut, yang menyedihkan serta mengenaskan dapat ditemukan dalam novel ini. Perasaan kehilangan keluarga maupun teman dapat sekaligus dirasakan. Berbagai cara dilakukan oleh tokoh Sarah demi bertemu adiknya dan mewujudkan keinginan untuk hidup normal. Dalam lika-liku tersebut pula terdapat peran tokoh non-Yahudi yang membantu tokoh

Sarah untuk mencapai kebebasannya dari tragedi pahit itu berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam dalam pribadi mereka.

Peneliti tertarik mengkaji novel ESS karya Tatiana De Rosnay dilihat dari sudut pandang nilai-nilai kemanusiaan. Pemilihan novel ESS sebagai objek penelitian didasarkan atas suatu pemikiran bahwa novel ini diangkat dari fakta sosial Tragedi *Vél'd'Hiv* yang menimbulkan rasa sakit mendalam bagi masyarakat Prancis. Hal tersebut memiliki persamaan terhadap salah satu tragedi pahit di Indonesia, yaitu Tragedi Kerusuhan Mei 1998 dimana kerusuhan ini disebabkan oleh faktor sentimen anti-Tionghoa yang dipicu oleh adanya krisis ekonomi. Namun, masyarakat Indonesia dari berbagai etnis dan agama bersama-sama memperbaiki hubungan serta menolong korban. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai kemanusiaan berupa sikap toleransi dan solidaritas masyarakat dalam menghadapi tragedi tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan perspektif pembaca bahwa di balik ingatan akan tragedi pahit dan tragis tersebut masih terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteladani. Selain itu, kasus kemanusiaan yang terdapat dalam novel ini dapat membantu mempertahankan ingatan mengenai tragedi ini agar tidak terlupakan. Maka berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dikaji dalam sebuah skripsi dengan judul “Nilai Kemanusiaan Dalam *Elle S'appelait Sarah* Karya Tatiana De Rosnay.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel ESS, yaitu:

1. Idealisme tokoh perempuan dalam novel ESS karya Tatiana De Rosnay.
2. Konflik batin tokoh Julia dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya.
3. Nilai kemanusiaan yang digambarkan dalam novel ESS karya Tatiana De Rosnay.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam sebuah topik yaitu: Nilai Kemanusiaan Dalam Novel ESS Karya Tatiana De Rosnay.

D. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peristiwa dan kondisi sosial yang terjadi dalam novel ESS karya Tatiana De Rosnay?
2. Bagaimana hubungan antartokoh digambarkan dalam novel tersebut?
3. Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan digambarkan dalam novel ESS karya Tatiana De Rosnay?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menjelaskan peristiwa dan kondisi sosial yang terjadi dalam novel ESS karya Tatiana De Rosnay.
2. Menjelaskan hubungan antartokoh yang digambarkan dalam novel ESS karya Tatiana De Rosnay.
3. Menjelaskan nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang digambarkan dalam novel ESS karya Tatiana De Rosnay.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam penerapan teori khususnya bidang sastra dan dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian-penelitian mendatang, khususnya analisis yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan dalam sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman pembaca terkait nilai kemanusiaan dalam sebuah karya sastra serta mampu menerapkannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif. Pendekatan

ini melibatkan proses menuturkan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Kemudian, untuk membantu mengembangkan penelitian ini, maka diterapkan dua metode pengumpulan data:

1. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber utama penelitian, yaitu kutipan, kalimat dialog, dan narasi dalam novel ESS karya Tatiana de Rosnay yang diterbitkan pada tahun 2006. Data-data ini mencakup peristiwa dan kondisi sosial, serta hubungan antartokoh yang berkaitan dengan topik penelitian, khususnya nilai-nilai kemanusiaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari buku, artikel, jurnal, serta situs atau sumber lain yang dapat mendukung proses pengumpulan data. Data-data tersebut digunakan dalam menghubungkan konteks yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Metode Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang ada dengan menggunakan teori sastra, yaitu analisis dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

a. Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengarahkan peneliti menuju objek yang dikaji melalui teori peristiwa, latar sosial, dan penokohan.

b. Pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menelusuri karya sastra melalui perspektif nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel ESS,

mengingat nilai kemanusiaan merupakan kajian pokok dalam penelitian ini.

Adapun tahapan analisis yang dilakukan adalah:

- 1) Mengidentifikasi peristiwa secara kronologis beserta peristiwa-peristiwa penting yang relevan dengan nilai kemanusiaan.
- 2) Mengidentifikasi kondisi sosial yang memengaruhi peristiwa dalam novel yang menggambarkan aspek nilai kemanusiaan, seperti perbedaan budaya atau sosial.
- 3) Mengidentifikasi hubungan antar tokoh yang terbentuk akibat peristiwa yang terjadi dalam novel yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4) Menghubungkan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel dengan melihat peristiwa beserta kondisi sosial yang terjadi dan hubungan antartokoh yang tergambarkan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Setiap pengkajian karya sastra memerlukan sebuah teori sebagai landasan untuk menelaah hal-hal yang terdapat dalam objek kajiannya. Dalam bab ini dibahas beberapa teori relevan yang digunakan dalam menganalisis novel ESS karya Tatiana de Rosnay.

1. Unsur Intrinsik Novel

Menurut Esten (2011) sastra adalah cipta seni. Sebagai sebuah cipta seni, sastra memiliki nilai keindahan tinggi. Sastra mengomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan penulisnya. Berbicara mengenai novel, novel merupakan struktur tanda-tanda yang memiliki makna sesuai dengan konvensi ketandaan (Hasim, 2010). Oleh karena itu, unsur intrinsik pada suatu novel harus memperhatikan setiap makna yang terkandung dalam novel tersebut sehingga amanat yang ingin disampaikan oleh penulis dalam novel dapat tersalurkan dengan baik. Unsur Intrinsik merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra, adapun unsur intrinsik yang dimaksud seperti penjelasan berikut :

a. Peristiwa

Menurut Luxemburg, Bal, & Weststeijn (1992), peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu situasi ke situasi yang lain. Sebuah karya sastra terbangun dari banyak peristiwa. Namun, tidak semua peristiwa dalam karya sastra termasuk dalam unsur pembangun plot. Oleh sebab

itu, peristiwa terbagi menjadi tiga jenis bergantung dari mana ia dilihat, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, sebagai berikut:

- 1) Peristiwa fungsional merupakan peristiwa-peristiwa yang menentukan dan memengaruhi perkembangan plot. Urutan peristiwa fungsional mengambil inti cerita karya fiksi yang bersangkutan. Peristiwa dapat ditentukan sebagai peristiwa yang bersifat fungsional atau tidak setelah mengetahui rangkaian cerita dan plot secara keseluruhan.
- 2) Peristiwa kaitan merupakan peristiwa-peristiwa yang berperan dalam melibatkan suatu peristiwa-peristiwa penting dalam mengurutkan penyajian cerita. Berbeda dengan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan tidak terlalu memengaruhi pengembangan alur cerita. Namun, peristiwa kaitan juga dapat menyempurnakan cerita, menyambung logika cerita, memperkuat adegan dan peristiwa fungsional, dan dapat memberikan kesan ketelitian terhadap berbagai adegan yang dikisahkan.
- 3) Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang secara tidak langsung tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan plot, melainkan mengarah kepada unsur-unsur lain, seperti perwatakan atau suasana yang menaungi batin seorang tokoh. Tidak hanya alur dan peristiwa-peristiwa penting yang dideskripsikan, namun bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan.

b. Latar

Salah satu unsur karya fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan suatu peristiwa terjadi, yaitu latar. Oleh karena itu, pada dasarnya latar mengacu pada titik waktu dan ruang dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam plot sebuah cerita (Kenney, 1996). Latar berperan penting dalam memengaruhi suasana, peristiwa, konflik, dan tema cerita. Secara umum, latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, sebagai berikut :

1) Latar tempat

Menurut Peyroutet (2001), latar tempat dalam sebuah cerita adalah gambaran lokasi di mana peristiwa terjadi. Penting untuk memilih latar tempat yang sesuai dengan adat dan kondisi geografis wilayah yang terkait. Latar tempat ini mencakup beragam lokasi yang berubah seiring perkembangan alur cerita, berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

2) Latar waktu

Latar waktu dalam sebuah cerita mengacu pada momen ketika peristiwa diceritakan. Latar waktu ini menandai kapan peristiwa itu terjadi. Untuk menciptakan cerita yang konsisten, urutan latar waktu diatur secara kronologis, dimulai dari hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, hingga tahun, sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang berkesinambungan (Peyroutet, 2001).

3) Latar sosial

Latar sosial merujuk pada elemen-elemen yang terhubung dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dijadikan latar dalam

karya fiksi. *Il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte et lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle* (Schmitt & Viala, 1982, hal. 169). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa unsur-unsur sosial hadir dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, dan menjadi elemen penting yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat dalam karya fiksi tersebut.

c. Penokohan

Karakter menurut Abrams (1981) merupakan tokoh yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra dalam bentuk naratif atau drama, lalu pembaca memaknai kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diungkapkan dalam sebuah tuturan dan apa yang dilakukan dalam tindakan tokoh tersebut. Selain itu, penokohan dan karakterisasi sering dikaitkan dengan tindakan tokoh-tokoh yang relevan dengan elemen plot dalam sebuah cerita. Maka, *character* dapat diartikan sebagai pelaku dalam cerita dan dapat juga dikatakan sebagai perwatakan.

Selain itu, Schmitt & Viala (1982) menjelaskan bahwa penokohan merujuk pada karakter-karakter yang ada dalam sebuah cerita. Umumnya, karakter utama dalam cerita diwakili oleh manusia, namun ada juga karakter yang berasal dari benda, binatang, dan suatu entitas seperti keadilan, kematian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, penokohan sebagai salah satu unsur pembangun karya sastra dapat dikaji dan dianalisis kaitannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Penilaian kepribadian seorang tokoh

tidak hanya dimaknai berdasarkan kata-kata (verbal), melainkan tingkah laku tokoh (nonverbal). Selain itu, kualitas kepribadian tokoh menjadi unsur utama antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dibandingkan hanya dilihat secara fisik. Maka, dapat dikatakan bahwa penokohan merupakan penggambaran pola karakter pelaku cerita baik dalam bentuk manusia, benda, binatang, atau bahkan suatu entitas yang kemudian membentuk tingkah laku tokoh sehingga secara tidak langsung dapat mencitrakan hubungan yang terjadi antartokoh dalam cerita.

Dari uraian mengenai unsur intrinsik dalam sebuah novel di atas, maka peneliti menggunakan teori peristiwa beserta latar, namun dalam teori latar hanya digunakan latar sosial untuk menjelaskan bagaimana hubungan peristiwa dan kondisi sosial yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan. Kemudian digunakan teori penokohan untuk menjelaskan hubungan antartokoh yang tercipta melalui peristiwa yang menggambarkan nilai kemanusiaan dalam novel.

2. Nilai Kemanusiaan

Pemikiran humanisme memiliki peran penting dalam kemunculan nilai kemanusiaan. Humanisme adalah suatu aliran pemikiran filsafat yang menghormati nilai dan kedudukan manusia serta menetapkan sebagai standar yang digunakan untuk segala hal. Paham ini bermula dari era *Renaissance* sebagai bentuk reaksi atas peradaban dehumanisasi yang mempresentasikan konflik antara agama dan negara, sehingga pemikiran

ini lahir dengan tujuan memanusiakan manusia sebagai usaha humanisasi (Hadi, 2012).

Setelah peradaban *Renaissance* berakhir, *Déclaration des droits de l'Homme et du citoyen* tercipta sebagai deklarasi hak asasi manusia di Prancis. Deklarasi ini muncul pada masa Revolusi Prancis untuk tahap dasar penentuan sebuah konstitusi. Deklarasi ini menekankan nilai kemanusiaan dalam bentuk kebebasan dari adanya penyiksaan dan perbudakan, kebebasan berpendapat dan berekspresi, hak untuk bekerja dan pendidikan, serta hak-hak lainnya (Nations Unies, 1948).

Nilai kemanusiaan kemudian diakui secara universal dalam kehidupan sebagai prinsip yang menghormati martabat setiap individu sebagai manusia. Hal tersebut tercermin dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau United Nations Charter. Piagam ini berfungsi sebagai perjanjian internasional yang menjadi dasar konstitusi bagi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Piagam ini ditandatangani pada tanggal 26 Juni 1945 di San Francisco, Amerika Serikat, dan mulai berlaku pada tanggal 24 Oktober 1945.

Piagam PBB menyatakan nilai-nilai kemanusiaan merupakan dasar perdamaian dunia. Hal ini merujuk pada nilai kemanusiaan berlandaskan prinsip-prinsip piagam PBB yang menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, keadilan, dan martabat manusia (United Nations, 1945). Konsep nilai kemanusiaan ini dijelaskan dalam pasal-pasal awal Piagam PBB, termasuk Pasal 1 dan Pasal 2. Dalam Pasal 1,

disebutkan bahwa tujuan utama PBB adalah untuk memelihara perdamaian dan keamanan internasional, serta untuk mencapai kerja sama internasional dalam menyelesaikan masalah-masalah ekonomi, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Sementara itu, Pasal 2 menekankan pentingnya menghormati prinsip-prinsip dasar PBB, termasuk kesetaraan kedaulatan, integritas teritorial, dan kemandirian politik antar seluruh negara, serta hak asasi manusia dan kebebasan dasar untuk semua orang tanpa adanya diskriminasi. Secara keseluruhan, nilai kemanusiaan menurut Piagam PBB mengacu pada pengakuan bahwa semua orang dilahirkan sama dalam martabat dan hak-haknya, oleh sebab itu hak-hak ini harus dihormati dan dilindungi oleh seluruh dunia internasional.

Nilai kemanusiaan mengacu pada berbagai nilai penting yang menjunjung tinggi martabat manusia, kemanusiaan, dan keadilan sosial dalam bermasyarakat. Pada bidang sosiologi, Macionis & Plummer (2012) berpendapat nilai kemanusiaan adalah prinsip dasar pemikiran sosiologis. Studi sosiologi mempelajari manusia dalam konteks kehidupan sosial yang bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, nilai kemanusiaan memuat manusia sebagai objek utama dari penelitian sosiologis dan memusatkan kepada penghormatan terhadap martabat manusia yang berperan penting dalam masyarakat.

Sebaliknya dalam bidang psikologi terdapat dua teori yang menjadi gambaran dari nilai kemanusiaan. Kedua teori tersebut adalah *Theory of Basic Human Values* dan *Self-Determination Theory*. Schwartz (2006)

dalam *Theory of Basic Human Values*, mengemukakan terdapat 10 nilai dasar yang dianut oleh manusia yang dikelompokkan menjadi beberapa tipe nilai. Setiap tipe nilai berperan sebagai motivasi individu dalam bertindak laku sehingga menjadi representasi nilai kemanusiaan yang tertanam pada suatu individu. Nilai-nilai tersebut meliputi kekuatan, keberhasilan, kepuasan, rangsangan, tindakan dan pikiran, universal, kesejahteraan, tradisi, kesesuaian, dan keamanan. Terdapat struktur yang menggambarkan hubungan antara nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu, seringkali nilai-nilai ini menjadi refleksi dari masalah umum yang ditimbulkan oleh kondisi manusia serta menjadi standar kriteria untuk mengevaluasi tindakan dan kebijakan kemanusiaan individu dalam suatu peristiwa.

Sementara itu, pada *Self-Determination Theory* yang menegaskan bahwa pada dasarnya manusia aktif dan termotivasi secara intrinsik dan berkembang secara alami mengikuti sifat alamiah manusia, mengemukakan kemanusiaan adalah nilai inti dari gagasan ini yang menekankan seberapa penting memperlakukan manusia sebagai individu yang independen dan penuh potensi. Sebab, teori ini melibatkan bagaimana pengaruh dukungan dan pengakuan terhadap kebutuhan dasar manusia untuk kedaulatan, kompetensi, dan hubungan yang bermakna. Oleh sebab itu, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan manusia, maka nilai kemanusiaan penting untuk dipahami dan dihargai (Ryan & Deci, 2000).

Dari kedua teori tersebut, dapat disimpulkan nilai kemanusiaan dalam psikologi mengarah pada nilai-nilai yang berkenaan dengan kebutuhan manusia mendasar seperti rasa saling menghargai, keadilan, kebebasan, dan martabat manusia.

Pada bidang filsafat, nilai kemanusiaan tercermin pada pemikiran humanisme yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, hak asasi manusia, kebebasan individu, dan pengembangan potensi manusia (Hadi, 2012). Selain itu, terdapat konsepsi etika menurut Kant (1785) yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan atau moralitas baik buruknya tingkah laku seseorang, yang merupakan hal yang tidak asing dalam kehidupan manusia. Ia menekankan, nilai-nilai kemanusiaan harus dihormati dalam semua tindakan seseorang, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Manusia memiliki kedudukan yang sama, menimbang bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan memiliki sebuah tujuan. Namun, manusia tidak terlepas dari unsur rohani sebab nilai spiritual meningkatkan kualitas setiap pribadi manusia. Maka dapat dikatakan, manusia harus dianggap sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, bukan hanya sebatas sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Hal ini menjelaskan bahwa gagasan ini menekankan nilai kemanusiaan terletak pada kebebasan serta berperan sebagai landasan utama dalam tindakan moral.

Kemudian, Solomon (1992) menekankan etika termasuk integritas, kerja sama, belas kasih, dan empati merupakan landasan dari nilai

kemanusiaan. Etika mengharuskan manusia menerapkan standar perilaku moral tertinggi dalam semua aspek kehidupan. Lalu, dengan adanya etika menuntut manusia untuk mengakui martabat dan nilai bawaan orang lain sebagai sesama manusia. Dengan begitu, nilai kemanusiaan dalam filsafat seringkali diartikan sebagai nilai-nilai yang terkait dengan etika manusia, kebijaksanaan, keimanan, dan kebebasan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait nilai kemanusiaan, dapat disimpulkan bahwa nilai kemanusiaan mencakup penghormatan dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa empati, kemampuan berpikir rasional, dan kebebasan. Keberadaan nilai kemanusiaan ini penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menghargai hak asasi manusia. Dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu yang terlibat dalam memahami nilai kemanusiaan, dapat diidentifikasi 10 jenis nilai kemanusiaan, termasuk keadilan, kebebasan, toleransi atau saling menghargai, kasih sayang, rendah hati, keimanan, kejujuran, integritas atau tanggung jawab, empati, dan kebijaksanaan yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Keadilan

Keadilan adalah sebuah etika moral yang hanya dapat dipahami dalam hubungan sosial kehidupan bermasyarakat, sehingga hal ini yang menjadikan keadilan berbeda dari etika lainnya (Koten, 2010). Eksistensi keadilan dibuktikan dengan kita ada untuk orang lain dan orang lain ada

untuk kita. Kondisi di mana setiap orang diperlakukan secara merata tanpa adanya pengabaian atau diskriminasi disebut dengan keadilan.

Menurut Aristoteles (1908), keadilan terbagi atas dua jenis, yakni keadilan distributif dan keadilan korektif. Keadilan distributif tak terlepas dari pembagian sumber daya dan berlaku dalam hukum publik. Sedangkan keadilan korektif bersangkutan dengan rekonstruksi keseimbangan yang rusak diakibatkan oleh pelanggaran keadilan, sebagaimana ganti rugi dan sanksi yang menjadi bagian dari keadilan korektif.

Keadilan secara umum telah dideklarasikan pada *Universal Declaration of Human Rights* (Deklarasi Universal Hak Asasi manusia) oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations, 1948, hal. 1) dengan Mukadimah sebagai berikut:

“Where recognition of the inherent dignity and of the equal and inalienable rights of all members of the human family is the foundation of freedom, justice, and peace in the world” (Terjemahan: “Menimbang bahwa pengakuan atas martabat alamiah dan **hak yang sama** dan mutlak dari semua anggota keluarga manusia adalah dasar kemerdekaan, **keadilan**, dan perdamaian di dunia”).

Dapat disimpulkan, keadilan adalah salah satu nilai kemanusiaan yang memiliki peran penting bagi masyarakat. Keadilan perlu dilihat dari perspektif masyarakat secara menyeluruh. Keadilan merupakan hak dari setiap individu di seluruh dunia untuk diperlakukan secara merata, tanpa sebuah perbedaan perlakuan terhadap sesama individu baik itu berdasarkan warna kulit, suku, golongan, ekonomi, agama.

b. Kebebasan

Sebagai seseorang yang berkontribusi dalam revolusi Amerika, Lincoln (1776) dalam *The Declaration of Independence* mengemukakan pandangannya terkait kebebasan, kesetaraan, serta hak asasi manusia. Menurutya, kebebasan merupakan hak dasar setiap insan yang kemudian harus dijamin oleh pemerintah melalui pembuatan undang-undang yang melindungi hak-hak individu. Dengan adanya kebebasan, individu memiliki kemampuan untuk mencapai kebahagiaan dengan potensi yang dimilikinya tanpa rintangan dan hambatan dari pihak lain.

Kemudian, kebebasan merupakan hak individu dalam pengambilan keputusan dan kemampuan untuk bertindak tanpa adanya pengaruh hingga campur tangan dari pihak lain. Kant (1785) berpendapat bahwa pada dasarnya kebebasan merupakan kondisi hukum moral yang menjadi pondasi moralitas manusia sebagai makhluk rasional sehingga kebebasan hakikatnya bukanlah kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkan secara sewenang-wenang, melainkan kemampuan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan secara bijak. Untuk itu, kebebasan individu tidak selayaknya ditunggangi dengan alasan mencapai tujuan individu dengan dampak merugikan orang lain atau melakukan tindakan yang merugikan masyarakat secara keseluruhan.

c. Toleransi atau Saling Menghargai

Toleransi atau saling menghargai merupakan jenis nilai kemanusiaan yang memiliki pengaruh besar dalam menciptakan sebuah hubungan yang

harmonis dan damai antara individu dan kelompok. Toleransi mengandung kata *tolerantia* dari bahasa latin yang memiliki arti keleluasaan, kebaikan budi, kemudahan, dan ketekunan. Kata ini secara umum merujuk pada sikap lapang dada, kelembutan, terbuka, dan sukarela, (Halim, 2008).

Selanjutnya, Soekanto (1982) berpendapat bahwa toleransi tercipta karena adanya karakter perorangan hingga kelompok manusia dalam menghindari diri dari suatu perselisihan. Oleh sebab itu, toleransi terbentuk secara tidak langsung tanpa adanya persetujuan yang formal, tanpa sadar, dan tanpa direncanakan.

Toleransi menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dideklarasikan dalam *Declaration of Principles on Tolerance* bahwa toleransi merupakan bentuk manusia mengekspresikan diri dari rasa saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai terhadap keragaman budaya yang dimiliki dunia. Toleransi bukanlah sebuah pengabaian, melainkan pengakuan hak asasi manusia secara universal dan kebebasan fundamental semua orang. Dengan kekayaan kebudayaan yang dimiliki secara alami, hanya toleransi yang dapat membenarkan kelangsungan hidup berbagai kelompok di setiap wilayah dunia (UNESCO, 1995). Dapat dikatakan, toleransi menekankan manusia untuk saling menghargai perbedaan yang ada serta memperlakukan sesama manusia dengan penuh kesopanan serta

menghormati hak asasi manusia tanpa memandang latar belakang etnis, suku, agama, gender, hingga orientasi seksual.

d. Kasih Sayang

Menurut Adler (1927), dasar dari nilai kemanusiaan adalah kasih sayang sebab kasih sayang mencakup semua orang di seluruh dunia. Kasih sayang membuat segala sesuatu yang dilakukan menjadi bermakna, tanpa kasih sayang manusia kehilangan pendorong terbesar sehingga tidak dapat merasa hidup. Selain itu, kasih sayang merujuk pada beberapa kata Yunani, yaitu kata *philia* yang bermakna cinta sesama manusia, kata *agape* yang bermakna cinta kepada Tuhan, kata *eros* dan *amour* yang bermakna cinta antara laki-laki dengan perempuan. Dengan begitu, kasih sayang merupakan perasaan cinta yang terjadi antara manusia, baik kepada diri sendiri maupun orang lain (Muhardi, 1986).

Selanjutnya, kasih sayang ditunjukkan dengan bertindak peduli tanpa dasar perasaan egoisme. Brown (2010) menegaskan bahwa saat seseorang memahami orang lain adalah manusia yang memiliki kelemahan, ketidaktahuan, dan dapat berbuat kesalahan namun masih tetap mengasihi mereka, maka hal tersebut adalah bentuk dari kasih sayang. Kasih sayang dikatakan sebagai imbauan semesta untuk saling memberi dan saling menerima keberadaan sesama manusia. Oleh sebab itu, kasih sayang bukan tentang membagikan penyelesaian untuk memperbaiki orang lain, melainkan kasih sayang memberikan ruang yang

terasa aman untuk orang lain menjadi diri mereka yang sebenarnya, tanpa adanya perasaan takut dihakimi.

e. Rendah Hati

Kerendahan hati menurut Murray (2017) merupakan karakteristik yang penting dalam dari menjalani kehidupan yang suci. Kerendahan hati bukan suatu bentuk dari kelemahan, melainkan bentuk dari sikap yang benar di hadapan Tuhan. Sikap dari rendah hati tercermin dari sebuah pikiran, perkataan, dan interaksi individu dengan individu lainnya. Terdapat tiga hal yang merujuk individu dalam menerapkan rendah hati antara lain, mengakui derajat sebagai makhluk, mengakui kelemahan, dan memahami identitas sebagai individu yang suci. Murray menekankan individu untuk bersikap rendah hati melalui tiga hal tersebut.

f. Keimanan

Sebagai seorang filsuf aliran pragmatisme, James (1985) berpendapat bahwa aktivitas dari batin manusia untuk menyetujui suatu pernyataan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris adalah keimanan. Menurutnya, keimanan adalah pengalaman keagamaan yang sentimental yang dapat dijumpai dari berbagai agama dan budaya, serta memengaruhi persepsi, pandangan hidup, dan tindakan manusia. Hal ini timbul akibat dari adanya hubungan antara individu dan alam semesta yang terjadi berdasarkan dari pengalaman individu itu sendiri. Selain itu, ia menekankan bahwa hubungan tersebut melibatkan dengan kekuatan yang lebih tinggi

sehingga menciptakan sebuah pengalaman yang memanifestasikan rasa aman dan tentram.

Sehubungan dengan hal itu, keimanan menurut Tillich (2009) merupakan suatu tingkah laku yang melampaui pemahaman dan pengalaman manusia dalam mengalami sebuah realitas yang tidak dijangkau oleh daya pikir manusia. Keimanan melibatkan sebuah keadaan dan keberanian seseorang dalam menerima penerimaan yang kemudian memberi makna pada kehidupan manusia.

g. Kejujuran

Menurut Rae (2009), setiap orang diharuskan untuk selalu berkata jujur dalam setiap kondisi, sebab kejujuran adalah kewajiban moral dalam membangun ikatan manusia satu sama lain. Pada dasarnya, kejujuran tidak hanya sekedar berkata jujur, tetapi juga mematuhi janji, menghindari tindakan manipulasi, bersedia mengakui kesalahan, serta memperbaiki kesalahan. Manusia hakikatnya harus menghindari apa pun bentuk dari ketidakjujuran, sebab sebuah ketidakjujuran dapat menghancurkan kepercayaan, hal ini dapat merugikan manusia secara moral dan rusaknya sebuah integritas. Maka, nilai kejujuran selayaknya harus dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia. Kejujuran perlu ditekankan sebagai prinsip yang dipegang teguh dalam segala situasi lantaran sikap jujur tak terelakkan dari integritas. Saat seseorang menjaga integritas diri, maka saat itu pula ia memegang teguh nilai-nilai etika, termasuk kejujuran (Howard & Korver, 2008).

h. Integritas atau Tanggung Jawab

Secara umum, integritas atau tanggung jawab adalah konsistensi antara tingkah laku dan prinsip moral yang dipegang teguh oleh seseorang, termasuk kesanggupan dalam bertanggung jawab atas tindakannya. Covey (2020) menekankan, dalam mengambil sebuah keputusan diperlukan kecakapan serta keberanian untuk memutuskan tindakan yang benar. Perilaku tanggung jawab tak terlepas dari tanggung jawab terhadap diri sendiri sebab tidak seorang pun yang berhak bertanggung jawab atas hidup orang lain.

Kemudian, Cloud (2009) berpendapat bahwa integritas merupakan sikap dasar manusia untuk memulai sebuah kesuksesan. Manusia dapat belajar dari sikap integritas untuk tidak menyalahkan orang lain atas masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, integritas berperan sebagai dasar kepercayaan untuk membangun interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada integritas yang menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dengan mempertimbangkan dampak dari tindakannya kepada orang lain.

i. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam merasakan dan memahami perasaan dari sudut pandang orang lain. Sebagai peneliti ilmu sosial serta pakar sikap empati, McLaren (2013) berpendapat bahwa empati adalah kemampuan sosial seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Ketika seseorang

menerapkan empati, maka artinya orang tersebut bersedia untuk masuk ke dalam kehidupan orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan.

Selain itu, terdapat enam aspek penting dari empati, yakni: (1) Penularan Emosi (*Emotion Contagion*), tahap saat seseorang mampu merasakan emosi orang lain; (2) Akurasi Empati (*Empathic Accuracy*), tahap saat seseorang mampu mengidentifikasi penyebab dan memahami keadaan dari perasaan emosional yang terjadi dalam diri sendiri dan orang lain; (3) Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*), tahap saat seseorang mampu mengendalikan emosi terhadap diri sendiri saat menghadapi emosi yang lebih kuat dari orang lain; (4) Keterlibatan Perseptif (*Perspective Taking*), tahap saat seseorang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain melalui sudut pandang mereka secara akurat sehingga dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain; (5) Kepedulian terhadap Orang lain (*Concern for Others*), tahap saat seseorang menunjukkan perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain setelah memahami perasaan mereka; (6) Keterlibatan Perspektif (*Perceptive Engagement*), tahap saat seseorang melakukan sesuatu yang dapat membantu orang lain memenuhi kebutuhan mereka berdasarkan perspektif diri sendiri. Keenam aspek empati ini saling berkesinambungan. Umumnya, aspek Penularan Emosi (*Emotion Contagion*) terjadi secara naluriah, namun aspek lainnya merupakan keterampilan empati yang dikembangkan (McLaren, 2013).

Selanjutnya menurut Krznaric (2015), salah satu kunci menuju kasih sayang adalah empati, sebab empati menyangkut kesediaan untuk terbuka dalam merasakan pengalaman emosional orang lain, termasuk orang asing atau bahkan musuh. Oleh sebab itu, empati berperan sebagai adab moral yang dapat menciptakan masyarakat yang berbelas kasih. Dapat dikatakan, empati bukan sekedar tentang memahami perasaan orang lain, namun empati dapat memahami latar belakang alasan terjadinya perasaan tersebut.

j. Kebijaksanaan

Keahlian dalam menyelesaikan masalah yang berdampak baik bagi semua pihak disebut dengan kebijaksanaan. Sebuah perilaku kebijaksanaan meliputi gagasan dan tindakan yang rasional. Sternberg & Jordan (2005) menerangkan kebijaksanaan adalah pemahaman mengenai diri sendiri terkait permasalahan yang dihadapi saat mencari alternatif penyelesaian masalah dengan memaksimalkan pengambilan keputusan yang seimbang antara diri sendiri (interpersonal), orang lain (intrapersonal), dan berbagai aspek kehidupan (ekstrapersonal). Kebijaksanaan melibatkan kesanggupan individu dalam mengatur emosi hingga menghindari reaksi yang impulsif dengan memikirkan konsekuensi jangka panjang atas tindakan diri sendiri.

Konsep kebijaksanaan lainnya dikembangkan oleh Ardelt (2003), menurutnya kebijaksanaan berperan sebagai gabungan antara dimensi kognitif, reflektif, dan afektif. Proses kebijaksanaan meliputi perilaku

individu dalam memahami serta mengimplementasikan ketiga elemen dimensi tersebut. Kebijakan terjadi ketika ketiga dimensi saling menunjang satu sama lain sehingga mewujudkan sikap dan perilaku bijak dalam menghadapi segala macam masalah dalam kehidupan. Dengan begitu, kebijakan berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mempraktikkan pengetahuan dan wawasannya ketika dihadapkan oleh sebuah masalah lalu menghasilkan solusi sebagai penyelesaian masalahnya.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tentang Pengarang

Berdasarkan (Encyclopedia.com), Tatiana de Rosnay merupakan penulis berkebangsaan Prancis-Inggris dan lahir pada tanggal 28 September 1961 di *Neuilly-sur-Seine*, Prancis. Ayahnya, Joël de Rosnay merupakan seorang ilmuwan Prancis, sedangkan ibunya, Stella Jebb merupakan putri berkebangsaan Inggris dari Gladwyn Jebb, seorang diplomat sekaligus pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa. Melalui latar belakang keluarganya, dia dibesarkan dalam dua bahasa, yaitu Inggris dan Prancis.

Tatiana de Rosnay menempuh Pendidikan di *University of East Anglia*, Norwich, Inggris. Setelah menyelesaikan studinya, dia kembali ke Prancis dan berkarir dalam bidang jurnalis dan kritikus sastra dalam majalah *Elle* dan *Paris Match*. Pada tahun 1992, Tatiana mulai menulis karya fiksi dan

menerbitkan novel *“Le Voisin”* pada tahun 1988. Namun, popularitasnya mulai meningkat saat *“Elle S’appelait Sarah”* dirilis secara Internasional dengan judul *“Sarah’s Key”* pada tahun 2006. Novel ini terjual lebih dari dua juta eksemplar di seluruh dunia kemudian diadaptasi menjadi film pada tahun 2010. Novel ini berhasil mendapatkan beberapa penghargaan, termasuk *Prix des Lecteurs du Livre de Poche - Le Choix des Libraires*, *Prix des Lecteurs de Corse*, dan *Prix Chronos de Littérature - Lycéens, 20 ans et plus* pada tahun 2008.

Sejak itu, Tatiana de Rosnay kerap menulis fiksi hingga lebih dari sepuluh novel termasuk *Boomerang* (2009), *Rose* (2011), dan *Sentinelle de la Pluie* (2018). Pada Januari 2010, beberapa majalah Prancis menempatkan Tatiana di urutan ke delapan sebagai novelis Prancis teratas. Kemudian, majalah *Le Figaro* menerbitkan peringkat 10 besar penulis Prancis dengan pembaca terbanyak dan menempatkan Tatiana pada urutan kelima.

2. Kritik terhadap novel ESS

Berikut ini merupakan beberapa kritik terhadap novel ESS berdasarkan dalam website (Babelio.com). Kritik ini kemudian menjadi sebuah gambaran bagaimana pembaca lainnya menilai novel ini. Hal ini sekaligus menjadi bahan referensi bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan perbandingan dalam sebuah penelitian.

"Novel ini membangkitkan emosi yang begitu mendalam. Tatiana de Rosnay menggambarkan cerita Sarah dengan pena yang lembut dan

penuh cinta. Sulit untuk mengatakan bahwa pembaca menikmati sebuah buku ketika buku tersebut berkisah tentang Shoah (Nazi). Di sisi lain, kisah Sarah dan hubungannya dengan adik laki-laknya Michel begitu menyentuh dan tidak dapat diabaikan. Pembaca terpesona oleh apa yang dialami Sarah (tentu saja, saya berbicara tentang novelnya, bukan tentang sejarah mengerikan yang sebenarnya). Pembaca dapat merasakan perasaan gadis kecil ini, ketika dia melakukan tindakan yang tak terhindarkan untuk melindungi adik laki-laki yang sangat dia cintai, yang justru menghantuinya sepanjang hidupnya. Di tengah kesedihan, rasa bersalah, serta perasaan tidak memenuhi janjinya, Sarah berusaha terus maju dan menjalani hidupnya."

"Sulit untuk menyusun ulasan tentang novel ini sebab membaca novel ini membuat saya sulit untuk bernapas. Ini adalah sebuah karya sastra yang sangat kuat dengan pembahasan mengenai perasaan bersalah, hal-hal yang seringkali lebih baik dihindari, pilihan, penyesalan, dan upaya untuk menebus hal tersebut. Bab-babnya singkat, dan terjemahannya mengalir dengan begitu lancar, mencerminkan gaya Anglo-Saxon yang pragmatis dan otentik. Saya baru pertama kali mengenal Tatiana de Rosnay melalui karya ini, dan pendekatan penulisannya dalam bahasa asing dari sudut pandang seorang 'ekspatriat' ini sangat menarik. Beberapa kali air mata saya hampir menetes karena intensitas cerita ini sehingga sesekali saya melepaskan diri dari novel ini untuk 'mengambil napas'. Novel ini meninggalkan saya dengan perasaan sedih yang mendalam. Oleh karena itu, ulasan ini tidak dapat sepenuhnya mencakup semua emosi yang saya alami."

Berdasarkan beberapa kritik di atas, dapat disimpulkan bahwa novel ini menggambarkan kisah penumpasan *Vél'd'Hiv* dengan penuh emosi yang kuat dan menyentuh. Novel ini berhasil menggugah perasaan para pembacanya dengan mengangkat topik *Holocaust*. Penggambaran peristiwa *Vél'd'Hiv* yang jarang terdengar oleh sebagian orang mampu membuat pembaca merasa terikat dengan kisahnya hingga pembaca lebih ingin tahu tentang peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel.

3. Penelitian yang relevan

Setelah dilakukannya penelusuran pustaka, diketahui bahwa belum ditemukan kajian dengan menggunakan novel ESS karya Tatiana de Rosnay sebagai objek kajiannya di Indonesia. Meski begitu, terdapat kajian internasional yang secara khusus membahas novel ESS dengan judul *“Elle S'appelait Sarah and the Limits of Postwar Witnessing and Memory”* oleh Sobanet (2013). Terdapat perbedaan mendasar khususnya dalam pokok pembahasan antara studi terdahulu dan penelitian ini, dimana studi terdahulu menganalisis terkait tantangan dan keterbatasan kesaksian dalam ingatan pasca perang peristiwa Holocaust dalam novel ESS, serta menganalisis teknik naratif yang digunakan dalam merepresentasikan warga Prancis selama pendudukan Nazi. Sementara penelitian ini terpusat pada nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam novel ESS karya Tatiana De Rosnay.

Selain itu, terdapat beberapa studi yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan dalam sebuah karya sastra, antara lain studi yang berjudul *“Nilai Kemanusiaan dalam Novel Suatu Hari di Stasiun Bekasi Karya Bambang Joko Susilo”* yang diteliti oleh Setiyadi (2012). Meskipun memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, namun studi Setiyadi berfokus pada analisis elemen intrinsik secara keseluruhan sedangkan penelitian ini hanya menggunakan elemen intrinsik peristiwa, latar sosial, dan penokohan.

Selanjutnya, studi lain yang mengangkat topik nilai kemanusiaan terdapat pada studi yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Unsur Intrinsik dalam Cerpen Tanah Air Karya Martin Aleida*" yang diteliti oleh Leopold (2018). Terdapat persamaan masalah yang diteliti yaitu permasalahan moral termasuk nilai-nilai kemanusiaan pada karya sastra. Perbedaan penelitian dari Leopold terletak pada objek kajian berlandaskan cerita pendek yang membahas gejolak peristiwa politik Indonesia yang terjadi pada tahun 1965 dan berfokus pada analisis nilai kemanusiaan menggunakan pendekatan struktural.